BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan bagaimana penelitian dilaksanakan, mulai dari deskripsi pendekatan, metode dan desain penelitian yang digunakan, mendeskripsikan tentang populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen, pengembangan strategi konseling realitas, dan prosedur penelitian

A. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif (Creswell, 2012, hlm. 16).

Penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperiment,* yang mana melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol serta menentukan para partisipan dengan cara *non-random assignment* yakni penentuan partisipan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti ke dalam dua kelompok tersebut (Creswell, 2014, hlm. 228). Desain yang digunakan adalah *non-equivalent control groups design.* Desain ini menggunakan sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding yang diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran *pre-test* dan *post-test (*Creswell, 2010, hlm. 242*).*

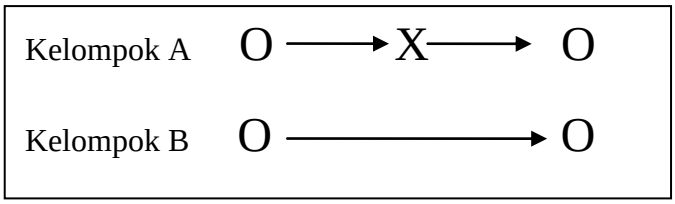

Gambar 3.1
Quasi eksperiment* menggunakan *nonrandom assignment
(Cresswell, 2014, hlm.231)

Andreas Rian Nugroho, 2017
STRATEGI KONSELING REALITASUNTUK MENGEMBANGKAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER (PENELITIAN EKSPERIMEN KUASI DI SMAN 1 KARANGNONGKO TAHUN AJARAN 2016/2017)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ket:

Kelompok A = Kelompok eksperimen

Kelompok B = Kelompok

X = Merepresentasikan satu kelompok dalam peristiwa atau variabel eksperimental tertentu

O = Merepresentasikan proses observasi atau pengukuran dengan instrumen penelitian

Penggunaan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dari peneliti dengan pertimbangan bahwa pastisipan dalam kelompok kontrol diasumsikan akan mencari ”perlakuan” lain di manapun (Heppner, Kivlighan, dan Wempold, 2008).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Karangnongko. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS Tahun Ajaran 2016/2017. Penentuan subjek penelitian menggunakan *non-random* dengan teknik *purposive sampling.* Dalam prosedur ini, individu dalam populasi dipilih sehingga mencapai ukuran sampel yang diinginkan. Sampel penelitian diambil sebanyak 30 orang dengan kriteria perolehan skor pengambilan keputusan karir terendah.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Kelompok	Subjek Penelitian		
		Kelas	Jumlah	Jumlah Total
1	Studi Pendahuluan	XI IPS 1	35	132
		XI IPS 2	36	
		XI IPS 3	29	
		XI IPS 4	32	
2	Kontrol	Tersebar	15	30
3	Intervensi	Tersebar	15	

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat untuk mengungkap kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Tahap-tahap pengembangan instrumen ini meliputi penyusunan definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, penulisan item, pedoman skoring dan penafsiran, serta pengujian instrumen.

1. Definisi Operasional Pengambilan Keputusan Karier

Sesuai dengan landasan teoretik yang telah dikemukakan pada Bab II, pengambilan keputusan karier dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Karangnongko dalam menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan karier bertitik tolak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diuraikan sebagai berikut.

a. Kemampuan dalam aspek kognitif artinya siswa memiliki kemampuan menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang melibatkan kesadaran diri (pengetahuan tentang minat dan pengetahuan akan sifat-sifat positif, sifat-sifat negatif diri), pemahaman informasi tentang tujuan hidup, pemahaman akan tujuan hidup, dan analisis tentang langkah-langkah.
b. Kemampuan dalam aspek afektif artinya siswa memiliki kemampuan menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang melibatkan kesiapan menerima konsekuensi atas pilihan hidup, keyakinan diri, dan penekanan akan nilai-nilai hidup.
c. Kemampuan dalam aspek psikomotorik artinya siswa memiliki kemampuan menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang menggabungkan hasil pengetahuan dan pemikiran, mengidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler dan menimbang hasil pembicaraan dengan orang dewasa.

Adapun indikator dari setiap aspek pengambilan keputusan karier dapat dikemukakan dalam batasan ruang lingkup sebagai berikut.

a. Aspek kognitif ditunjukkan dengan (1) kesadaran diri mengarah pada pengetahuan siswa tentang minat (ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang yang mempunyai kaitan dengan dirinya), sifat-sifat positif dan negatif diri; (2) pemahaman informasi mengarah pada pengelolaan atas data/fakta tentang pekerjaan atau kelanjutan studi; (3) pemahaman akan tujuan mengarah pada pemahaman siswa tentang keinginan bekerja atau melanjutkan studi; dan (4) analisis langkah-langkah mengarah pada analisis siswa atas usaha mencapai tujuan hidup.
b. Aspek afektif ditunjukkan dengan (1) kesiapan menerima konsekuensi atas pilihan mengarah pada penerimaan siswa atas akibat dari pilihan kehidupan; (2) keyakinan diri mengarah pada penilaian siswa atas kemampuan diri dalam membuat keputusan secara tepat; (3) penekanan akan nilai-nilai hidup mengarah pada penekanan atas berbagai macam nilai yang berkembang dalam diri serta kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Aspek psikomotorik ditandai dengan (1) menggabungkan hasil pengetahuan dan pemikiran mengarah pada usaha siswa dalam menggabungkan informasi yang diperoleh dalam membuat keputusan; (2) mengidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada upaya mengidentifikasikan kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang mendukung tujuan kehidupan; dan (3) menimbang hasil pembicaraan dengan orang dewasa mengarah pada penimbangan hasil diskusi dari berbagai pihak terutama orang dewasa.

Pada tataran operasional, pengambilan keputusan karier dalam penelitian ini diungkapkan dari siswa (subjek penelitian) melalui instrumen pengambilan keputusan karier yang berbentuk skala berdasarkan atas definisi tersebut. Dengan demikian, pengambilan keputusan karier pada gilirannya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil pengungkapan instrumen pengambilan keputusan karier.

2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional pengambilan keputusan karier yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara rinci kisi-kisi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Keputusan Karier

No	Aspek	Indikator	No. Prnyt.	Jmlh. Prnyt.
1.	Kognitif (Kemampuan menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan, setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang melibatkan; kesadaran diri (pengetahuan tentang minat dan pengetahuan akan sifat positif, sifat negatif diri), pemahaman informasi tentang tujuan hidup, pemahaman akan tujuan hidup, dan analisis tentang langkah-langkah)	1.1. Pengetahuan tentang minat (ketertarikan seseorang terhadap bidang karier yang berkaitan dengan dirinya)	01-05	5
		1.2.Pengetahuan tentang sifat-sifat positif dan negatif diri	06-10	5
		1.3. Pemahaman Informasi tentang tujuan hidup (pengelolaan data/fakta tentang pekerjaan atau kelanjutan studi)	11-14	4
		1.4. Pemahaman akan tujuan hidup (pemahaman tentang keinginan bekerja/melanjutkan studi yang mendukung cita-cita)	15-21	7
		1.5. Analisis langkah-langkah (analisis atas usaha mencapai tujuan hidup)	22-36	15
2.	Afektif (Kemampuan menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan, setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang melibatkan; kesiapan menerima konsekuensi atas pilihan hidup, keyakinan diri, dan penekanan akan nilai-nilai hidup)	2.1. Kesiapan menerima konsekuensi atas pilihan hidup (penerimaan atas akibat dari pilihan kehidupan)	37-46	10
		2.2. Keyakinan diri (penilaian atas kemampuan diri dalam membuat keputusan secara tepat)	47-55	9
		2.3. Penekanan akan nilai-nilai hidup (penekanan atas berbagai macam nilai yang berkembang dalam diri serta kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari)	56-61	6
3.	Psikomotorik (Kemampuan menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan, setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang menggabungkan hasil pengetahuan dan pemikiran, mengidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler dan menimbang hasil pembicaraan dengan orang dewasa)	3.1. Menggabungkan hasil pengetahuan dan pemikirannya (usaha dalam menggabungkan informasi yang diperoleh dalam membuat keputusan)	62-67	6
		3.2. Mengidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler (mengidentifikasikan kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang mendukung tujuan kehidupan)	68-73	6
		3.3. Menimbang hasil pembicaraan dengan orang dewasa (penimbangan hasil diskusi dari berbagai pihak terutama orang dewasa)	74-80	7
Jumlah Total Pernyataan				80

3. Pedoman Skoring dan Penafsiran

a. Skoring

Dalam penelitian ini, instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data serta sebagai alat untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, untuk itu setiap instrumen memiliki skala. Penelitian ini menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2012, hlm. 93), di mana skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang fenomena sosial. Skala demgam kategori pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Tabel 3.3
Norma Skoring Instrumen Pengambilan Keputusan Karier

Alternatif Jawaban	Skor *Favourable*	Skor *Unfovourable*
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Netral	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

b. Penafsiran

Pengkategorian kemampuan pengambilan keputusan karier disusun berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2009, hlm. 107). Kontinum jenjang pada penelitian ini adalah dari mampu sampai dengan kurang mampu.

Norma kategorisasi disusun berdasar pada norma kategorisasi yang disusun oleh Azwar (2009, hlm. 108) yang mengelompokkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa ke dalam tiga kategori: kurang mampu, cukup mampu, dan mampu dengan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Norma Kategorisasi Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$X<\mu -0,5\ \sigma$	Kurang Mampu
$\mu -0,5\ \sigma \leq X \leq \mu +0,5\ \sigma$	Cukup Mampu
$\mu +0,5\ \sigma < X$	Mampu

Keterangan:

Skor maksimum teoritik : Skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala

Skor minimum teoritik : Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian menurut perhitungan skala

Standar deviasi (σ / sd) : Luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi sebaran

μ (mean teoritik) : Rata-rata teoritis skor maksimum dan minimum

Hasil perhitungan analisis data skor subjek disajikan dalam norma kategorisasi kemampuan pengambilan keputusan karier sebagai berikut.

Tabel 3.5
Norma Kategorisasi Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier

Norma/Kriteria Skor	Rentang Skor	Kategori
$X<\mu -0,5\ \sigma$	$X < 10$	Kurang Mampu
$\mu -0,5\ \sigma \leq X \leq \mu +0,5\ \sigma$	$10 \leq X \leq 20$	Cukup Mampu
$\mu +0,5\ \sigma < X$	$X > 20$	Mampu

Tabel 3.6
Deskripsi Kualifikasi Instrumen Pengambilan Keputusan Karier

RENTANG SKOR	KUALIFIKASI	DESKRIPSI
$\mu + 0{,}5\ \sigma < X$	Mampu	Individu memiliki kecenderungan pengambilan keputusan karier yang tinggi. Hal ini menunjukkan individu mampu mengambil keputusan tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang ditandai dengan pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
$\mu - 0{,}5\ \sigma \leq X \leq \mu + 0{,}5\ \sigma$	Cukup Mampu	Individu memiliki kecenderungan pengambilan keputusan karier yang sedang. Hal ini menunjukkan individu cukup mampu mengambil keputusan tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang ditandai dengan pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
$X < \mu - 0{,}5\ \sigma$	Kurang Mampu	Individu memiliki kecenderungan pengambilan keputusan karier yang rendah. Hal ini menunjukkan individu kurang mampu mengambil keputusan tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang ditandai dengan pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Pengujian Instrumen

a. Uji Rasional

Uji rasional instrumen dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten (isi), dan redaksi instrumen dengan landasan teoritis, ketepatan bahasa baku dan karakteristik subjek yang menjadi responden, maka dilakukan telaah butir-butir pernyataan instrumen atau penimbangan (*judgement*) instrumen. *Judgement* dapat juga berfungsi sebagai uji validitas internal instrumen atau alat pengumpulan data.

Dari ketiga aspek pengambilan keputusan karier menghasilkan 11 indikator, yang kemudian dikembangkan menjadi 80 butir pernyataan. Instrumen penelitian ditimbang oleh dua orang penimbang untuk dikaji

kesesuaian tiap butir pernyataan dengan aspek-aspek dan indikator yang akan diungkap. Penimbang instrumen terdiri dari Dr. Nurhudaya, M.Pd. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd. keduanya merupakan pakar bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Kategori antara memadai atau tidak memadai sebuah instrumen dilihat dari konstruk instrumen, konten (isi), dan bahasa. Pernyataan yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item dalam instrumen penelitian sementara pernyataan yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 6 orang siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas di sekolah yang berbeda dengan subjek penelitian, untuk mengetahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas, sehingga butir pernyataan dalam instrumen dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah dilakukan uji keterbacaan, butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dimengerti oleh siswa. Berikut beberapa kata yang diganti berdasarkan hasil uji keterbacaan.

Tabel 3.7
Revisi Kata Berdasarkan Hasil Uji Keterbacaan

No.	Kata yang sulit dipahami	Revisi
1	Tujuan hidup	Cita-cita
2	Hambatan	Rintangan
3	Resiko	Konsekuensi

c. Uji Validitas Butir Pernyataan (Item)

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sebuah item dikatakan valid apabila memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain, sebuah item memiliki validitas

yang tinggi, jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total (Arikunto, 1999, hlm.160).

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus diganti karena dianggap tidak relevan. Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap siswa SMAN 1 Karangnongko yang merupakan subjek penelitian. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, menggunakan rumus korelasi item *total product moment*. Dalam perhitungan validitas butir pernyataan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics 20. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh butir pernyataan yang tidak valid berjumlah 6 butir, oleh karena itu setelah diuji coba maka jumlah item instrumen yang semula berjumlah 80 item, berkurang menjadi 74 item.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas

No. Item	R	Keputusan	No. Item	R	Keputusan	No. Item	r	Keputusan
1	0.346	Valid	31	0.371	Valid	61	0.345	Valid
2	0.402	Valid	32	0.311	Valid	62	0.256	Valid
3	0.274	Valid	33	0.308	Valid	63	0.438	Valid
4	0.320	Valid	34	0.492	Valid	64	0.276	Valid
5	0.334	Valid	35	0.591	Valid	65	0.215	Valid
6	0.373	Valid	36	0.488	Valid	66	0.471	Valid
7	0.289	Valid	37	0.234	Valid	67	0.138	TIDAK
8	0.539	Valid	38	0.297	Valid	68	0.527	Valid
9	0.318	Valid	39	0.465	Valid	69	0.550	Valid
10	0.232	Valid	40	0.414	Valid	70	0.484	Valid
11	0.382	Valid	41	0.417	Valid	71	0.477	Valid
12	0.408	Valid	42	0.359	Valid	72	0.499	Valid
13	0.388	Valid	43	0.050	TIDAK	73	0.467	Valid
14	0.372	Valid	44	0.328	Valid	74	0.049	TIDAK
15	0.489	Valid	45	0.278	Valid	75	0.486	Valid
16	0.439	Valid	46	0.388	Valid	76	0.359	Valid
17	0.314	Valid	47	0.396	Valid	77	0.390	Valid
18	-0.014	TIDAK	48	0.435	Valid	78	0.546	Valid
19	0.515	Valid	49	0.318	Valid	79	0.543	Valid
20	0.605	Valid	50	0.323	Valid	80	0.462	Valid
21	0.556	Valid	51	0.238	Valid			
22	0.386	Valid	52	0.464	Valid			
23	0.423	Valid	53	0.237	Valid			
24	0.247	Valid	54	0.172	TIDAK			
25	0.554	Valid	55	0.355	Valid			
26	0.392	Valid	56	0.264	Valid			
27	0.536	Valid	57	0.103	TIDAK			
28	0.492	Valid	58	0.409	Valid			
29	0.398	Valid	59	0.453	Valid			
30	0.407	Valid	60	0.375	Valid			

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil pengukuran (Azwar, 2007). Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel (Azwar, 2007, hlm. 176). Sukardi (2003, hlm. 127) mengatakan bahwa pengukuran yang menggunakan instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila alat ukur yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Perhitungan indeks reliabilitas kuesioner penelitian ini menggunakan pendekatan koefisien *Alpha Cronbach* (α). Adapun rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (α) adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2[1- \frac{Sx^2 + Si^2}{Sx^2}]$$

Keterangan rumus :

S_1^2 dan S_2^2 : varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 : varians skor skala

Hasil perhitungan indeks reliabilitas dikonsultasikan dengan kriteria Guilford (Masidjo, 1995, hlm. 209).

Tabel 3.9
Kriteria Guilford

No	Koefisien Korelasi	Kualifikasi
1	0,91 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,71 – 0,90	Tinggi
3	0,41 – 0,70	Cukup
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	negatif – 0,20	Sangat Rendah

Dari hasil uji coba empirik kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko pada tanggal 18 November 2016 dengan jumlah subjek (N) 124 siswa, diperoleh perhitungan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0.92. Berdasarkan peninjauan terhadap hasil perhitungan koefisien

reliabilitas pada kriteria Guilford, dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas instrumen masuk dalam kriteria sangat tinggi.

e. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen Final

Butir item yang memenuhi syarat dihimpun dan direvisi sesuai dengan kebutuhan, dengan demikian dapat dihasilkan seperangkat instrumen siap pakai untuk pengumpulan data tentang profil pengambilan keputusan karier.

D. Pengembangan Strategi Konseling Realitas untuk Mengembangkan Pengambilan Keputusan Karier

Pengembangan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier didasarkan atas hasil survei pengambilan keputusan karier siswa. Tahap-tahap pengembangan strategi konseling realitas ini meliputi; kajian teoretis, struktur strategi konseling realitas, dan uji coba strategi konseling realitas.

1. Kajian Teoritis

Pengembangan strategi konseling realitas ini dilakukan dengan mengkaji secara teoritis/studi pustaka tentang strategi konseling realitas. Hasil kajian tersebut digunakan sebagai landasan penyusunan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier.

Strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah layanan fasilitasi dari konselor (peneliti) kepada konseli (siswa subjek studi) melalui proses hubungan bantuan berkesinambungan, yang berisi tahapan aktivitas: (1) Pengungkapan awal (pengembangan keterlibatan); (2) Inti; (3) Pengungkapan dan refleksi Akhir. Secara umum strategi konseling realitas bertujuan membantu individu agar mampu mengambil keputusan karier setelah menyelesaikan pendidikan di SMA dengan tepat yang mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Struktur Strategi Konseling Realitas

Struktur strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier ini mengacu pada struktur yang dibuat oleh Glasser yakni *want, do, evaluation*, dan *planning*.

3. Uji Kelayakan Strategi Konseling Realitas

Uji kelayakan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier ini dinilai oleh dua pakar, yakni Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Saran dari Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. menekankan pada pentingnya penambahan komitmen dalam tahapan strategi konseling realitas. Sehingga tahapan strategi konseling realitas menjadi W (*Want*), D (*Do*), E (*Evaluation*), P (*Planning*), dan C (*Commitment*). Saran dari Dr. Ipah Saripah, M.Pd. menekankan pada materi pelaksanaan "*home assignment*" agar lebih ringkas dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan penambahan evaluasi setiap kegiatan.

Selanjutnya, uji kelayakan dilakukan oleh praktisi/ guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Jogonalan yakni Andreas Susilo Eko Prasetyo, S.Pd. Saran yang diberikan ialah penyusunan "*home assignment*". Penyusunan "*home assignment*" yang tepat sasaran dan kontekstual akan membantu para konseli untuk lebih memahami topik konseling yang telah dilaksanakan.

4. Uji Coba Strategi Konseling Realitas

Pelaksanaan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier didasarkan pada tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier siswa yang terindikasi memiliki skor rendah. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Karangnongko yang berjumlah 124 siswa. Sampel penelitian yang dipilih berjumlah 30 orang yang terbagi menjadi 15 orang dalam kelompok kontrol dan 15 orang kelompok intervensi.

5. Uji Efektivitas Strategi Konseling Realitas

Untuk melihat keefektifan dari strategi konseling realitas, hasil skor *pre-test* dan *post-test* pengambilan keputusan karier dilakukan pengujian meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan dua rata-rata, uji statistik nonparametrik, dan uji *gain score*.

a. Uji Statistik Nonparametrik

Salah satu atau kedua data *pre-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memenuhi asumsi normalitas maka pengujiannya menggunakan uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney*.

b. Uji *Gain Score*

Setelah dilaksanakan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol, dihitung skor pengambilan keputusan karier baik secara umum maupun berdasarkan aspek. Untuk mengetahui efektivitas peningkatan dan menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perolehan *gain score* masing-masing siswa, digunakan rumus skor gain yang ternormalisasi (*n-gain*) menurut Meltzer (Awaludin, 2008, hlm. 68)

$$\text{Indeks Gain} = \frac{Posttest - Pretest}{Skor\ Maksimum - Pretest}$$

Kriteria indeks Gains (*g*):

Tinggi : (g) > 70; **Sedang:** 30 <(g)< 70;**Rendah**: (g) < 30

Hipotesis yang digunakan pada uji *gain score* adalah sebagai berikut.

H_0: Pengambilan keputusan karier kelas eksperimen sama atau tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol

H_1: Pengambilan keputusan karier kelas eksperimen lebih tinggi atau mengalami perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol

Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi α = 0,05 sebagai berikut.

Jika *Sig.* ≥ 0,05 maka H_0 diterima dan jika *Sig.*< 0,05 maka H_0 ditolak.

E. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap, yakni

1. Persiapan Pengembangan Strategi Konseling Realitas

   Kegiatan penelitian pada tahap pertama meliputi: (a) kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu; (b) survei lapangan untuk memperoleh informasi kondisi objektif pengambilan keputusan karier siswa; dan (c) kajian hasil-hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengembangan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa.

2. Merancang Strategi Hipotetik

   Berdasarkan kajian teoretik, hasil-hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, selanjutnya disusun strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa.

3. Uji Kelayakan Strategi Konseling Realitas

   Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa yang memiliki keterandalan melalui kegiatan: (a) uji rasional strategi dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling; (b) uji kepraktisan model, dilakukan melalui diskusi terfokus yang melibatkan beberapa ahli bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan strategi konseling tersebut; dan (c) Analisis kompetensi konselor yang diperlukan untuk menerapkan strategi konseling realitas.

4. Revisi Strategi Hipotetik

   Berdasarkan hasil uji kelayakan strategi, kegiatan berikutnya adalah (a) evaluasi hasil uji kelayakan model; (b) perbaikan redaksi dan isi strategi hipotetik; dan (c) tersusun strategi hipotetik yang sudah direvisi.

5. Pengujian Lapangan

   Pada tahap ini dilaksanakan uji lapangan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa, yang meliputi: (a) penyusunan rencana kegiatan uji lapangan; (b) pelaksanaan uji lapangan dengan desain penelitian eksperimen kuasi; dan (c) pendeskripsian hasil pelaksanaan uji lapangan.

Visualisasi tahap-tahap pengembangan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

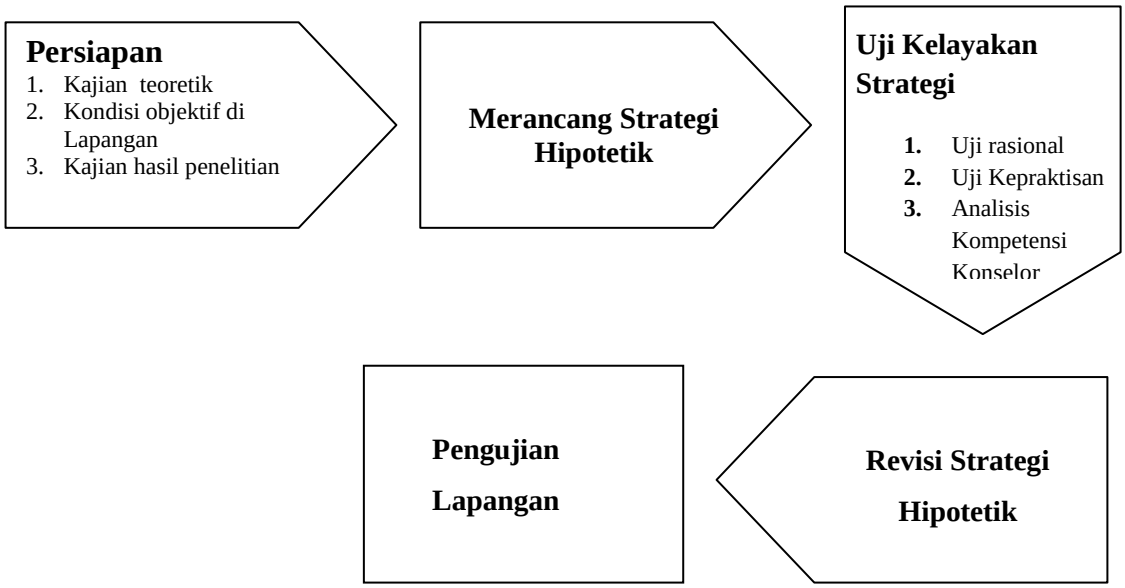

Gambar 3.2
Alur Proses Pengembangan Strategi Konseling Realitas
Untuk Mengembangkan Pengambilan Keputusan Karier Siswa